

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sekarang ini banyak sekali bahan kimia dan berbagai campuran-campuran lain yang dibuat dan diciptakan untuk membuat pekerjaan manusia dalam membuat makanan lebih efektif dan efisien. Tetapi disamping untuk makanan dibuat juga bahan kimia untuk pembuatan kebutuhan lain. Dimana bahan kimia tersebut tidak boleh dipergunakan dalam pembuatan makanan dan dapat berakibat fatal (Simanjuntak, 2010)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 392/Menkes/PER/XII/1976, yang dimaksud dengan aditif makanan adalah bahan yang ditambahkan dan dicampurkan sewaktu pengolahan makanan untuk meningkatkan mutu. Termasuk kedalamnya adalah pewarna, penyedap rasa dan aroma, pemantap, antioksidan, pengawet, pengemulsi, antigumpal, pemucat, dan pengental (Winarno, 1982).

Penggunaan bahan tambahan pangan atau aditif makanan dalam proses produksi pangan perlu diwaspadai bersama, baik oleh produsen maupun oleh konsumen. Dampak penggunaannya dapat berakibat positif maupun negatif bagi masyarakat. Penyimpangan dalam penggunaannya akan membahayakan kita bersama, khususnya generasi muda sebagai penerus pembangunan bangsa. Di bidang pangan kita memerlukan sesuatu yang lebih baik untuk masa yang akan datang, yaitu pangan yang aman untuk dikonsumsi, lebih

bermutu, bergizi, dan lebih mampu bersaing dalam pasar global (Cahyadi, 2008).

Salah satu bahan tambahan makanan yang dilarang digunakan dalam makanan adalah asam borat dan garamnya natrium tetraborat (boraks). Tetapi, masih banyak ditemukan penyalahgunaan boraks-boraks pada bakso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pemerintah (Departemen Kesehatan) telah melarang penggunaan boraks, ternyata sebagian masyarakat produsen makanan tersebut masih menggunakannya. Hal ini disebabkan masih terdapatnya penyalahgunaan pemakaian boraks dan perlunya fungsi pengawasan yang belum dapat dilakukan oleh Balai POM. Maka dilakukan penelitian evaluasi keberadaan boraks pada beberapa jenis makanan yang beredar. Masyarakat dan industri seharusnya perlu memperhatikan bahan tambahan pangan dengan kemungkinan pemalsuan terhadap komponen yang berkualitas rendah dan kemungkinan bahaya yang ditimbulkan oleh komponen beracun dalam bahan pangan (Cahyadi, 2008).

Boraks merupakan senyawa kimia berbahaya untuk pangan dengan nama kimia Natrium Tetraborat ($\text{Na}_2\text{B}_4\text{O}_7 \cdot 10\text{H}_2\text{O}$). dapat dijumpai dalam bentuk padat dan jika larut dalam air akan menjadi Natrium Hidroksida dan asam borat (H_3BO_3). Boraks atau Asam Borat biasa digunakan sebagai bahan pembuat deterjen, bersifat antiseptik dan mengurangi kesadahan air (Anonim, 2010). Boraks dapat diserap oleh tubuh dan disimpan secara kumulatif dalam hati, otak, usus atau testis sehingga dosisnya dalam tubuh menjadi tinggi. Bila dikonsumsi menahun bisa menyebabkan kanker (Silaban, 2010).

Penggunaan boraks dan zat-zat pewarna terlarang dalam makanan dapat mengganggu kesehatan. Dari hasil percobaan dengan menggunakan tikus menunjukkan bahwa boraks bersifat karsinogenik. Pada dosis yang cukup tinggi dalam tubuh boraks akan menyebabkan gejala pusing-pusing, muntah, mencret, kram perut, cyanis, dan kompulsi. Pada dosis 10-20 gram atau lebih dapat menyebabkan kematian pada orang dewasa (Sugiyatmi, 2006)

Bakso merupakan makanan jajanan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, khususnya di Kota Gorontalo banyak dijumpai pedagang kaki lima serta rumah makan yang menyediakan jajanan bakso ini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Natrium Tetraborat atau yang sering dikenal dengan boraks pada jajanan bakso di Kota Gorontalo.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas masalah yang dikaji dalam penelitian ini apakah jajanan bakso yang beredar di Kota Gorontalo mengandung zat pengawet Natrium Tetraborat?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya zat pengawet Natrium Tetraborat pada makanan jajanan bakso di Kota Gorontalo.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai bahan masukan untuk Balai POM dan dinas kesehatan untuk mengadakan pengawasan terhadap makanan jajanan bakso yang beredar di Kota Gorontalo.
2. Sebagai bahan masukan kepada tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya boraks kepada masyarakat.
3. Untuk menambah pengetahuan mahasiswa terutama bagi peneliti tentang identifikasi zat pengawet Natrium Tetraborat (Boraks) pada bahan pangan.